

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Konsep Usaha Tani dan Ilmu Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1995), ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik – baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Menurut Suratiyah (2009), ilmu usahatani merupakan cabang ilmu yang mempelajari cara petani dalam mengelola serta mengkoordinasikan berbagai faktor produksi, seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan lingkungan, agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Ilmu usahatani menempatkan petani sebagai pengambil keputusan utama yang menentukan kombinasi faktor produksi paling efisien dalam proses produksi pertanian. Pengelolaan faktor-faktor produksi tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi, tetapi juga untuk memperoleh manfaat ekonomi yang maksimal dengan tetap memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam.

Secara umum, usahatani dipahami sebagai praktik pertanian rakyat yang berorientasi pada kegiatan operasional produksi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga kerja. Namun, pendekatan ini sering kali masih bersifat tradisional dan kurang mempertimbangkan aspek efisiensi serta keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, ilmu usahatani hadir sebagai kerangka ilmiah yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu sistem pengelolaan yang terencana dan rasional, khususnya dalam pengorganisasian faktor produksi, perencanaan usaha, serta pengambilan keputusan. Penerapan ilmu usahatani memungkinkan petani untuk menganalisis biaya, pendapatan, dan risiko usaha secara lebih objektif sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing. Dengan demikian, ilmu usahatani tidak hanya berfungsi untuk mengoptimalkan hasil produksi, tetapi juga

sebagai instrumen strategis dalam menjaga keberlanjutan usaha dan ketahanan ekonomi petani.

2.1.2 SOP Budidaya Pembenihan Ikan Gurami Soang

A. Klasifikasi dan Morfologi

Di Indonesia, ikan gurami dikenal dengan berbagai sebutan, antara lain gurame atau gurameh di Jawa dan kahui di Sumatera, sementara dalam bahasa Inggris disebut *gourami* atau *giant gourami* (Setiadi, 2021). Perbedaan penamaan tersebut mencerminkan luasnya persebaran gurami di berbagai wilayah serta kedekatan ikan ini dengan budaya dan praktik budidaya masyarakat setempat. Penggolongan gurami berdasarkan ilmu taksonomi hewan sebagai berikut :

<i>Filum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Subfilum</i>	: <i>Vertebrata</i>
<i>Kelas</i>	: <i>Pisces</i>
<i>Bangsa</i>	: <i>Labyrinthici</i>
<i>Suku</i>	: <i>Anabantidae</i>
<i>Marga</i>	: <i>Osphronemus</i>
<i>Species</i>	: <i>Osphronemus gouramy lac,</i>

Secara umum, ikan gurami soang memiliki bentuk tubuh memanjang, tinggi, dan pipih ke samping, dengan panjang maksimum mencapai 65 cm dan tinggi badan sekitar 2,0–2,1 kali tinggi standar. Ciri khas utama gurami soang terletak pada bentuk kepala yang menonjol menyerupai benjolan pada kepala angsa. Secara morfologis, gurami soang jantan memiliki tubuh lebih ramping dan panjang dengan dagu menonjol ke depan, sedangkan betina cenderung memiliki dagu lebih rata. Warna sisik umumnya putih keabu-abuan dengan ukuran sisik yang relatif besar (Aryani et al. 2022).



Gambar 3. Ikan Gurami Soang

B. Persiapan Kolam

Menurut Sunarya (2005), kolam pemeliharaan merupakan tempat atau media lingkungan hidup yang digunakan selama proses pemeliharaan benih gurami soang, yang harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat menunjang pertumbuhan, kesehatan, dan kelangsungan hidup benih secara optimal.

1) Pemilihan Lokasi

Lokasi budidaya sebaiknya dipilih secara strategis dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya air yang bersih dan berkelanjutan, kemudahan akses transportasi untuk distribusi maupun pasokan serta perlindungan dari paparan sinar matahari langsung yang berlebihan. Untuk Lokasi pemeliharaan terbagi atas kolam pemeliharaan induk, kolam pemijahan, kolam/ bak asuh, dan kolam pendederan I,II,III,

2) Kolam Pemeliharaan Induk

Kolam pemeliharaan induk sebaiknya ditempatkan di Lokasi yang strategis dan mudah diawasi untuk memudahkan pengelolaan. Area kolam harus aman dari gangguan hama, memiliki pasokan air yang cukup, serta berada di lingkungan yang nyaman, tenang, bebas kebisingan, dan minim getaran. Bentuk kolam idealnya adalah persegi panjang dengan kedalaman air antara 80-120 cm. luas lahan minimal yang direkomendasikan untuk kolam indukan Adalah 12 m² ,dengan kepadatan tebar induk betina sekitar 2-3 ekor per meter persegi, sedangkan indukan Jantan sekitar 1 ekor per meter persegi.

3) Kolam Pemijahan

Menurut Khairuman dan Amri (2012), Kolam pemijahan merupakan fasilitas utama yang harus disiapkan dalam kondisi optimal untuk mendukung proses induk yang akan memijah, luas kolam minimal 20 m² dan maksimal 1.000 m² dengan kedalaman 60 -100 cm, kolam pemijahan gurami soang sebaiknya berukuran sesuai jumlah induk, dengan syarat tidak berlumpur agar air tidak cepat keruh yang akan menutupi telur penetasan. Pematangan kolam pemijahan sebaiknya dilapisi anyaman bambu yang disangga oleh tiang – tiang penopang dari bambu sehingga konstruksinya cukup kuat.

4) Kolam Bak Asuh

Ukuran bak asuh yang digunakan 2m x 4m dengan ketinggian air 20-30 cm. kapasitas bak ini bisa menampung 4.000 – 5.000 ekor lepas jolang. fungsi bak asuh yaitu sebagai tempat perawatan larva setelah lepas jolang. Air yang digunakan berasal dari sumur yang bersih. Ketebalan plastic yang digunakan ukuran 0,5 mm. tutup plastik berfungsi untuk menstabilkan suhu dan pH air di dalam air.

5) Kolam Pendederan I

Menurut Khairuman dan Amri (2012), pendederan merupakan tahap awal yang krusial dalam siklus budidaya ikan gurami sebelum memasuki fase pembesaran, yang bertujuan meningkatkan kemampuan adaptasi, daya tahan tubuh, dan tingkat kelangsungan hidup benih. Pendederan I umumnya menggunakan kolam berukuran relatif kecil dengan padat tebar sekitar 15–30 ekor/m² untuk benih berukuran 1–3 cm yang berasal dari bak asuh. Tahap ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses budidaya gurami pada fase selanjutnya.



Gambar 3. Pendederan I

6) Kolam Pendederan II

Luas kolam yang digunakan untuk pendederan II sama dengan kolam pada pendederan I, yaitu berkisar antara 100–300 m². Benih gurami soang yang ditebar pada pendederan II merupakan hasil dari proses pendederan I dengan ukuran 4 – 8 cm per ekor. Padat tebar pada kolam pendederan II berkisar 10 –15 ekor/m². Pada tahap ini, pengelolaan kualitas air menjadi faktor penting untuk menunjang pertumbuhan benih secara optimal. Selain itu, pemberian pakan yang tepat dan teratur diperlukan untuk meningkatkan kelangsungan hidup serta kesiapan benih memasuki fase selanjutnya.



Gambar 4. Pendederan II

7) Kolam Pendederan III

Benih gurami soang yang ditebar di kolam pendederan III merupakan hasil dari proses pendederan II dengan ukuran berkisar 8–12 cm per ekor. Padat penebaran pada tahap ini berkisar antara 6–10 ekor/m². Pendederan III bertujuan untuk memperkuat kondisi fisik dan meningkatkan pertumbuhan benih sebelum memasuki fase pembesaran.



Gambar 5. Pendederan III

C. Pemilihan Indukan

Dalam kegiatan budidaya, induk seringkali kurang mendapat perhatian dan belum menjadi prioritas dalam penanganannya. Padahal, induk memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat keberhasilan budidaya secara keseluruhan, terutama terkait kualitas benih yang dihasilkan. Kualitas induk yang baik akan berpengaruh langsung terhadap daya tetas telur, pertumbuhan, dan tingkat kelangsungan hidup benih. Secara umum, perbedaan antara induk gurami soang betina dan jantan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Perbedaan Induk Jantan dan Induk Betina

Induk Jantan	Induk Betina
a. Dahi bercula seperti angsa	a. Dahi tidak bercula atau datar
b. Pangkal sirip dada berwarna keputih putihan atau terang	b. Pangkal sirip dada berwarna kehitam – hitaman atau gelap
c. Daggu kuning	c. Daggu keputih – putihan atau sedikit coklat
d. Tutup insang berwarna kekuning – kuningan	d. Tutup insang berwarna putih sedikit coklat
e. Apabila ditaruh di tempat dasar, ekornya akan melengkung ke atas	e. Apabila ditaruh ditempat datar, ekornya tidak bergetar
f. Apabila alat kelaminnya ditekan atau dipijit perlahan, akan mengeluarkan cairan putih seperti susu	

Sumber: Pembudidaya Ikan, Jatihurip Cibereum, 2025

Bibit ideal berasal dari induk sehat dengan riwayat pembenihan jelas Induk gurami soang mulai dapat dipijahkan pada pada umur tiga tahun dengan berat badan 1,5 kg. namun untuk menghasilkan telur yang berkualitas, dipilih induk gurami soang yang sudah berumur 4-5 tahun dengan berat badan 5 kg.

D. Pemberian Pakan

Pakan merupakan sumber energi dan materi bagi kehidupan gurami soang. Gurami soang memangsa segala makanan, mulai dari *fitoplankton*, *zooplankton*, serangga, dan daun tumbuhan lunak. Pakan untuk gurami soang dapat berupa pakan alami dan pakan buatan. Sunarya (2005) menjelaskan bahwa salah satu keuntungan pakan alami adalah tidak akan rusak dan terbuang percuma bila tersisa. Pakan alami yang sering digunakan untuk pakan benih yaitu kutu air (*moina dan daphnia*), cacing sutera (*tubifex*), serta *azolla*.

1. Tahap Larva

Pada fase awal kehidupannya, larva ikan gurami (*Osphronemus gouramy*) masih mengandalkan cadangan kuning telur (*yolk sac*) sebagai sumber energi utama selama kurang lebih tiga hingga lima hari setelah menetas. Setelah cadangan tersebut habis, larva perlu memperoleh pakan tambahan dari luar yang berukuran kecil dan mudah dicerna sesuai dengan ukuran bukaan mulutnya. Jenis pakan alami seperti infusoria, rotifera, maupun kuning telur rebus yang telah dihaluskan

merupakan pilihan yang ideal untuk tahap ini karena kandungan nutrisinya tinggi serta mampu mendukung pertumbuhan awal larva secara optimal. Ketika larva berumur sekitar 10–15 hari, dapat mulai diberikan cacing sutera (*Tubifex sp.*) yang dicacah halus sebagai sumber protein hewani yang berperan penting dalam pembentukan jaringan tubuh serta peningkatan ketahanan terhadap kondisi lingkungan (Siagian et al. 2022).

2. Tahap Benih

Tahap benih atau ketika ikan telah berumur lebih dari tiga minggu, gurami sudah dapat beradaptasi dengan pakan buatan berupa pelet halus yang mengandung sekitar 30% protein. Pakan diberikan dengan frekuensi tiga hingga empat kali dalam sehari dalam jumlah kecil namun teratur untuk memastikan asupan nutrisi tetap seimbang serta mencegah penurunan kualitas air akibat sisa pakan yang berlebih. Di samping pakan buatan, pemberian pakan alami seperti cacing sutera dan *zooplankton* secara bergantian tetap dianjurkan untuk memperkaya variasi nutrisi dan meningkatkan efisiensi pertumbuhan (Siagian et al. 2022). Selain itu, pengelolaan dosis pakan dan kebersihan media pemeliharaan harus diperhatikan guna menghindari penumpukan bahan organik yang dapat menimbulkan penyakit serta menurunkan tingkat kelangsungan hidup benih

E. Penyakit dan Pencegahannya

Beberapa penyakit yang sering ada di masa pendederan diantaranya :

a. Infeksi jamur (*Saprolegnia*)

Pada tahap larva hingga awal pendederan, jamur mudah berkembang ketika kualitas air menurun atau ketika telur dan larva mengalami luka. Upaya pencegahannya meliputi menjaga kejernihan air, melakukan penyiponan secara teratur, serta menambahkan garam khusus ikan atau bahan antijamur alami dengan dosis yang aman (Setiadi, 2021).

b. Serangan bakteri *aeromonas* dan *pseudomonas*

Ikan berukuran 3–10 cm rawan terserang bakteri yang menimbulkan luka borok, kerusakan sirip, dan penurunan nafsu makan. Untuk mencegahnya, kepadatan tebar harus dikontrol, pakan diberikan yang berkualitas, dan penggunaan probiotik dianjurkan untuk menekan populasi bakteri patogen.

c. Parasit (*Trichodina*, *Ich/white spot*, *Dactylogyrus*)

Parasit biasanya muncul ketika kondisi air tidak bersih, aliran air kurang baik, atau ada ikan baru yang masuk tanpa proses karantina. Pencegahannya yaitu menjaga kebersihan kolam, melakukan penggaraman secara terukur, dan mengkarantina ikan baru sebelum disatukan dengan kolam utama.

d. Stres akibat *perubahan* parameter air

Fluktuasi suhu, pH, atau kandungan amonia dapat memicu stres dan menurunkan kekebalan ikan, terutama untuk ukuran 8 – 12 cm. Pencegahan dilakukan dengan memastikan pasokan air stabil, menghindari perubahan air secara drastis, serta memanfaatkan tanaman air untuk memberikan naungan.

F. Panen dan Pasca Panen

1. Panen

Tahap panen merupakan bagian akhir dari proses pembenihan ikan gurami yang bertujuan memperoleh benih siap tebar dengan ukuran sesuai permintaan pasar, yaitu berkisar antara 8 - 12 cm. Pada ukuran tersebut, ikan gurami sudah memiliki daya tahan tubuh yang baik dan kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan kolam pembesaran. Panen biasanya dilakukan setelah masa pemeliharaan selama 2 – 4 bulan, tergantung pada kecepatan pertumbuhan dan kondisi lingkungan pemeliharaan pengangkutan.

2. Pemasaran

Sistem pemasaran, gurami soang sebaiknya dijual dalam kondisi hidup karena harganya jauh lebih tinggi dibanding ikan mati, untuk itu diperlukan sarana dan prasarana yang memadai serta pengetahuan dari produsen hingga pengecer. Djunaidi et al. (2025) menyatakan bahwa Saluran pemasaran ikan gurami biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Pemasaran langsung berarti pembudidaya menjual ikan langsung kepada konsumen di lokasi usaha atau kolam, sedangkan pemasaran tidak langsung dilakukan melalui pedagang perantara yang datang ke pembudidaya saat panen berlangsung seperti pengepul atau tengkulak.

Tabel 2. Ukuran dan Harga Gurami Soang

Sebutan/Ukuran	Harga
Telur	Rp. 50/Telur
Biji waluh /1-3 cm (ekor)	Rp. 2500/ ekor
Silet 5-8 cm (ekor)	Rp. 4.000/ekor
Bungkus korek api 8-12 cm (ekor)	Rp. 5.000/ekor
Bungkus rokok/ garpit 12-15 cm (ekor)	Rp. 9.000/ekor
Konsumsi (kg)	Rp. 50.000/Kg
Induk (kg)	Rp. 100.000/kg

Sumber: Pokdakan Saboga Ikan, 2024

2.1.3 Konsep Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha merupakan proses analisis yang menilai rencana kegiatan suatu bisnis yang akan dijalankan atau dikembangkan untuk memastikan apakah usaha tersebut layak dilaksanakan. Analisis ini bertujuan untuk menghindari kemungkinan risiko yang tidak diharapkan. Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), studi kelayakan bisnis dilakukan untuk menemukan solusi dalam mengurangi hambatan serta risiko yang mungkin muncul di masa depan. Hal ini penting karena masa depan penuh dengan ketidakpastian, khususnya dalam bidang ekonomi, seperti fluktuasi harga dan potensi meningkatnya biaya produksi.

Sementara itu, Umar (2005) menjelaskan bahwa studi kelayakan usaha merupakan penelitian yang mencakup berbagai aspek mulai dari aspek pasar, teknis, manajemen, hukum, hingga keuangan untuk menentukan apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Kasmir dan Jakfar (2003) juga menyebutkan bahwa terdapat sedikitnya lima alasan pentingnya melakukan studi kelayakan. Yaitu :

1. Mengurangi risiko kerugian

Studi kelayakan berfungsi untuk menekan kemungkinan terjadinya kerugian, baik yang dapat dikendalikan maupun yang berada di luar kendali.

2. Mempermudah proses perencanaan

Studi ini membantu menyusun berbagai rencana penting, seperti kebutuhan dana, waktu pelaksanaan, lokasi proyek, pelaksana kegiatan, cara operasional, estimasi keuntungan, serta langkah pengawasan jika terjadi penyimpangan.

3. Mempermudah pelaksanaan kegiatan

Dengan adanya rencana yang terstruktur, proses pelaksanaan usaha menjadi lebih mudah karena pihak yang terlibat memiliki pedoman kerja yang jelas.

4. Mempermudah proses pengawasan

Jika usaha dijalankan sesuai rencana, perusahaan dapat lebih mudah mengawasi jalannya kegiatan dan memastikan tidak terjadi penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan.

5. Mempermudah proses pengendalian

Melalui pengawasan, setiap penyimpangan dapat cepat teridentifikasi. Pengendalian dilakukan untuk mengarahkan kembali kegiatan agar sesuai dengan rencana sehingga tujuan usaha dapat tercapai.

Analisis Kelayakan usaha menurut Kasmir dan Jakfar (2003), dapat dibagi berdasarkan dari jangka waktu usaha, yaitu terdiri dari :

1. Usaha Usaha jangka pendek, adalah usaha yang digunakan dalam studi kelayakan untuk menilai kelayakan finansial dan operasional dalam periode pendek, termasuk biaya harian, pendapatan, risiko. Indikator usaha jangka pendek adalah: R/C Ratio, π /C Ratio dan *Break Even Point* (BEP).
2. Usaha jangka panjang, adalah usaha yang telah menunjukkan hasil dari produksi barang atau jasa konsumen yang lebih dari satu kali periode produksi. Indikator dari usaha jangka pendek adalah: Net Present Value (NPV), *Internal Rate Return* (IRR), Net B/C Ratio, *Payback Period* (PP).

Analisis usaha jangka pendek merupakan analisis ekonomi yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha dalam satu siklus produksi dengan menekankan hubungan antara biaya produksi, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha yang diukur melalui R/C Ratio, serta titik impas atau *Break Even Point* (BEP). Analisis ini banyak digunakan dalam kajian usahatani dan usaha budidaya perikanan karena mampu memberikan gambaran kondisi ekonomi usaha dalam periode produksi yang relatif singkat.

Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung dalam satu periode usaha, yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Soekartawi (2006), biaya produksi adalah semua

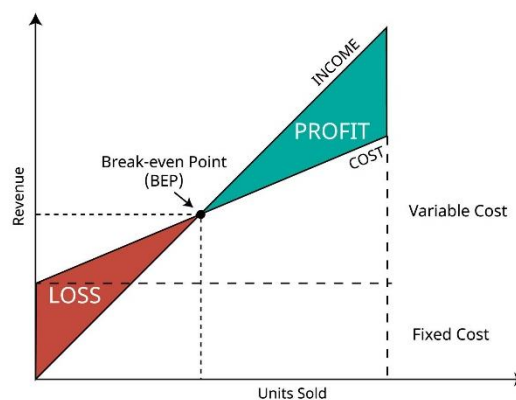
pengorbanan ekonomi yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Dalam analisis usaha jangka pendek, biaya produksi menjadi dasar utama dalam menentukan tingkat efisiensi dan kelayakan usaha. Oleh karena itu, perhitungan biaya produksi yang akurat sangat penting untuk memperoleh gambaran keuntungan usaha secara realistis. Selain itu, analisis biaya produksi dapat digunakan sebagai alat pengendalian usaha guna menekan pemborosan dan meningkatkan efisiensi penggunaan input. Dengan pengelolaan biaya yang baik, pelaku usaha dapat merumuskan strategi produksi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penerimaan adalah nilai total hasil produksi yang diperoleh dari penjualan, yang dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Penerimaan usahatani merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual, sehingga besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi dan fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, stabilitas produksi dan strategi penentuan harga menjadi faktor penting dalam meningkatkan penerimaan usahatani. Keuntungan atau pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi, yang menunjukkan kemampuan usaha dalam memberikan pendapatan bersih kepada pelaku usaha. Suratiyah (2015) menyebutkan bahwa pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dengan biaya total, sehingga apabila penerimaan lebih besar daripada biaya produksi maka usaha dinyatakan menguntungkan.

Efisiensi usaha dalam analisis jangka pendek dapat diukur menggunakan R/C Ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. Menurut Soekartawi (2006) R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani, di mana nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan usaha layak dan efisien, sama dengan satu berarti impas, dan kurang dari satu menunjukkan usaha tidak layak.

Selain itu, analisis *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui titik impas usaha, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Menurut Suratiyah (2015), *Break Even Point* adalah keadaan di mana penerimaan sama dengan biaya

yang dikeluarkan, sehingga BEP menjadi indikator penting dalam analisis kelayakan usaha. BEP dapat dianalisis dalam bentuk BEP produksi dan BEP harga, di mana BEP produksi menunjukkan jumlah minimum produk yang harus dihasilkan agar usaha tidak mengalami kerugian, sedangkan BEP harga menunjukkan harga jual minimum yang harus ditetapkan untuk menutup seluruh biaya produksi. Dengan mengetahui kedua indikator tersebut, pelaku usaha dapat merencanakan unit produksi dan strategi penetapan harga secara lebih tepat dan berkelanjutan. Berikut grafik *Break Even Point* dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik *Break Even Point*

Gambar menunjukkan grafik *Break Even Point* (BEP) yang menggambarkan hubungan antara biaya, pendapatan, dan unit produksi. Sumbu X menunjukkan jumlah produksi atau penjualan, sedangkan sumbu Y menunjukkan nilai biaya dan pendapatan. Garis pendapatan meningkat seiring bertambahnya produksi, sementara garis biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Titik perpotongan antara garis pendapatan dan biaya total merupakan BEP, yaitu kondisi dimana pendapatan sama dengan biaya sehingga usaha tidak mengalami keuntungan maupun kerugian. Area di bawah BEP menunjukkan kerugian, sedangkan area di atas BEP menunjukkan keuntungan. Dalam konteks budidaya pembenihan ikan gurami, BEP digunakan untuk menentukan jumlah minimal produksi atau penjualan agar usaha mencapai kondisi impas dan sebagai dasar dalam perencanaan keuntungan.

Usaha pendederan ikan gurami merupakan salah satu kegiatan budidaya yang dapat dianalisis kelayakannya menggunakan pendekatan R/C ratio dan BEP.

Pelaksanaan pendederan ikan gurami umumnya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pendederan tahap I, II, dan III, di mana setiap tahap memiliki karakteristik dan kebutuhan teknis yang berbeda. Pemeliharaan selama proses pendederan umumnya melibatkan penggunaan pakan alami serta pemantauan kondisi kolam secara berkala (Subandriyo, 2016; Suratiyah, 2015; Setyono, 2012). Pemberian pakan alami dimaksudkan untuk mengurangi biaya pakan sekaligus mendukung pertumbuhan ikan. Pelaksanaan tahapan pendederan yang dilakukan secara tepat dan efisien dapat meningkatkan produktivitas serta efisiensi usaha. Kondisi ini berpengaruh pada peningkatan nilai R/C ratio sehingga menjadi positif, yang menandakan bahwa usaha tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan lebih lanjut (Khairuman & Khairul Amri, 2003).

Dengan demikian, analisis kelayakan finansial menggunakan R/C ratio dan *Break Even Point* (BEP) mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi keuntungan serta tingkat kelayakan usaha pendederan ikan gurami. Analisis ini juga berperan memastikan bahwa kegiatan budidaya tersebut layak untuk diteruskan dan dikembangkan guna mencapai hasil produksi yang optimal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Firmansyah dan Nugroho	Analisis Biaya dan Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Gurami pada Satu Siklus Produksi di Kolam Tanah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurami layak dijalankan dengan nilai R/C Ratio >1, keuntungan bersi positif, serta BEP yang dapat dicapai dalam satu siklus budidaya.	menggunakan metode analisis kelayakan usaha jangka pendek yang menitikberatkan pada biaya produksi, penerimaan, keuntungan, dan BEP.	Penelitian fokus pada sistem kolam tanah dan usaha pembesaran ikan gurami, bukan pada usaha pembenihan.
2.	Wahyuni dan Setiawan	Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Gurami (<i>Osphronemus gouramy</i>) Skala Rakyat di Kecamatan	Hasil peneliti menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan gurami layak secara finansial dengan nilai R/C Ratio > 1 dan	menggunakan analisis kelayakan usaha jangka pendek dengan indikator R/C Ratio,	Fokus pada pembesaran, bukan pada usaha pembenihan ikan gurami soang.

		Nglegok, Kabupaten Blitar	keuntungan positif pada siklus produksi. BEP produksi dapat dicapai pada volume penjualan yang relatif rendah	Keuntungan, dan BEP	
3.	Lestari, dkk.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pembenihan Ikan Gurami (<i>Osphronemus gouramy</i>) di Kabupaten Tasikmalaya	Penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pembenihan ikan gurami memberikan pendapatan yang menguntungkan dengan nilai R/C Ratio lebih besar dari satu, serta efisiensi biaya produksi yang baik dalam satu periode usaha.	menganalisis usaha pembenihan ikan gurami menggunakan pendekatan jangka pendek berdasarkan satu siklus produksi.	Penelitian ini tidak menghitung indikator kelayakan investasi jangka panjang seperti NPV dan IRR.
4.	Santoso dan Hidayat.	Budidaya Perikanan Skala Kecil : Studi Kasus Ternak Ikan Gurami (<i>Osphronemus Gouramy</i>) di Desa Mojosari Kecamatan Kras Kabupaten Kediri	Usaha budidaya ikan gurami skala kecil mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan modal relatif rendah dan tingkat keuntungan cukup besar	membahas usaha budidaya ikan gurami dalam konteks ekonomi masyarakat kecil.	Tidak fokus pada analisis finansial formal (NPV,IRR, B/C); lebih pada dampak sosial ekonomi.
5.	Putra, dkk.	Studi Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Gurami (<i>Osphronemus gouramy</i> Lac.) Kolam Terpal di Desa Butuh, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri	Menunjukkan bahwa budidaya gurami di kolam terpal layak secara finansial dan efisiensi dalam penggunaan lahan serta air	mengkaji kelayakan finansial budidaya ikan gurami	Fokus pada sistem kolam terpal dan pembesaran, sedangkan penelitian saat ini meneliti pembenihan ikan gurami soang.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada usaha pembesaran ikan gurami dan belum banyak yang mengkaji kelayakan usaha pembenihan gurami soang pada tingkat kelompok pembudidaya. Selain itu, penelitian yang membandingkan dua kelompok pembudidaya dengan karakteristik

usaha yang berbeda menggunakan indikator R/C Ratio dan BEP masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

2.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya subsektor perikanan budidaya sebagai penopang ketahanan pangan nasional sekaligus penggerak ekonomi masyarakat. Peningkatan konsumsi ikan di Indonesia menunjukkan tren yang terus naik setiap tahun. Data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP, 2023) mencatat bahwa konsumsi ikan nasional mencapai 57,9 kg per kapita per tahun, dan angka tersebut diperkirakan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan protein hewani.

Ikan gurami merupakan komoditas air tawar bernilai ekonomi tinggi dengan permintaan pasar yang relatif stabil. Varietas gurami soang (*Osphronemus goramy* var. soang) khususnya banyak dibudidayakan di Jawa Barat karena memiliki keunggulan berupa pertumbuhan lebih cepat, ukuran tubuh yang besar, serta harga jual lebih tinggi dibandingkan varietas lain (Saputra et al., 2022). Keunggulan tersebut menjadikan gurami soang sebagai komoditas potensial untuk pengembangan usaha budidaya. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana usaha tani pembenihan ikan gurami soang layak dijalankan atau tidak. Oleh karena itu, analisis usaha tani sangat diperlukan untuk memberikan gambaran terkait keuntungan yang diperoleh.

Pengeluaran biaya pakan yang cukup tinggi dapat menekan keuntungan yang diperoleh pembudidaya. Upaya pembudidaya untuk mengurangi biaya pakan salah satunya dengan memanfaatkan sumber daya di sekitar. Komposisi pakan tentunya akan mempengaruhi nutrisi yang diperlukan ikan untuk perkembangan. Bahan pakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan ikan tentunya berdampak pada produksi benih ikan yang unggul. Benih unggul dapat ditinjau dari tingkat kelangsungan hidup, kecepatan pertumbuhan, serta kualitas panen. Pembudidaya yang tidak dapat menghasilkan benih unggul tidak mampu menjual benih dengan harga maksimal.

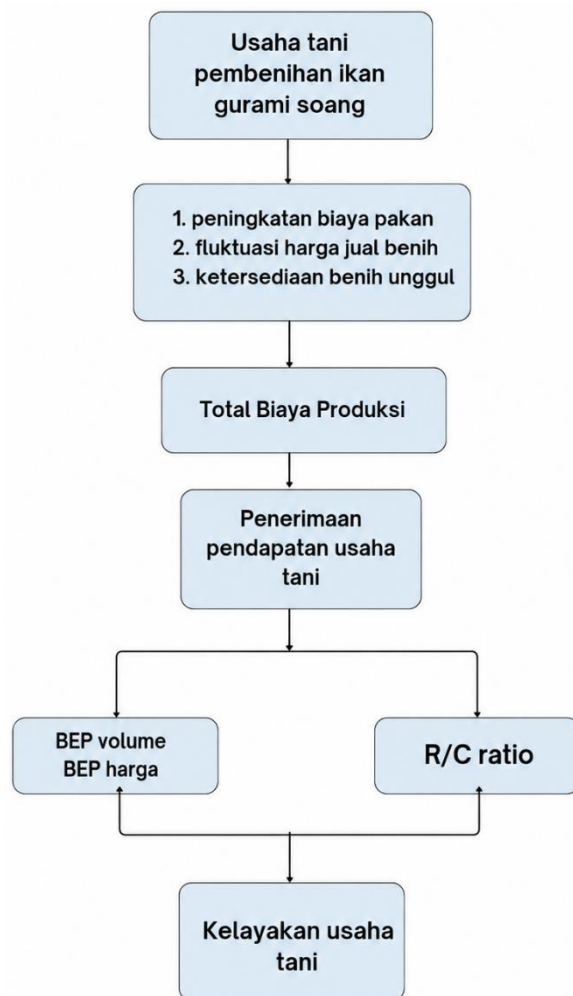
Permasalahan tersebut memunculkan kebutuhan untuk menilai kelayakan usaha dan pendapatan petani.

Pembenihan merupakan bagian paling penting untuk dijaga kualitasnya karena menentukan proses berikutnya. Pembénihan perlu dilakukan dan dikendalikan secara optimal karena kualitas tahap ini sangat menentukan keberhasilan pembesaran ikan. Proses pembénihan yang baik akan menghasilkan benih unggul yang memiliki pertumbuhan seragam, kondisi ikan yang sehat, serta daya tahan tinggi terhadap stres lingkungan dan penyakit. Benih dengan kualitas unggul tersebut akan mampu beradaptasi lebih baik pada fase pembesaran sehingga menghasilkan performa pertumbuhan yang optimal dan efisiensi pemeliharaan yang lebih tinggi. Selain itu, pengelolaan pembénihan yang tepat berperan penting dalam meningkatkan tingkat kelangsungan hidup ikan sejak fase awal kehidupan, sehingga dapat menekan angka kematian dan mendukung keberhasilan budidaya secara berkelanjutan. Dengan demikian, analisis kelayakan usaha tani perlu dilakukan pada proses pembénihan ikan.

Teori produksi menjelaskan hubungan antara kombinasi input produksi seperti benih, pakan, tenaga kerja, dan lahan kolam dengan output berupa hasil panen ikan (Soekartawi, 2003). Teori biaya dan pendapatan, yang digunakan untuk menghitung total biaya yang terdiri dari biaya tetap maupun variabel, penerimaan, serta keuntungan usaha (Pindyck & Rubinfeld, 2018). Analisis kelayakan usaha tani yang dinilai melalui indikator seperti *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP) (Hernanto, 1996). Analisis R/C ratio dan *Break Even Point* (BEP). R/C ratio digunakan untuk membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi sehingga dapat diketahui tingkat keuntungan usaha yang dijalankan. Sementara itu, BEP digunakan untuk menentukan titik impas usaha, yaitu kondisi ketika total penerimaan sama dengan total biaya, baik ditinjau dari jumlah produksi maupun harga jual. Melalui analisis R/C ratio dan BEP, pelaku usaha dapat memperoleh gambaran mengenai kelayakan usaha serta batas minimal usaha agar terhindar dari kerugian.

Dengan pendekatan masalah tersebut, penelitian ini berupaya memberikan dasar analisis yang kuat dalam rangka menilai prospek dan keberlanjutan usaha tani

budidaya ikan gurami soang, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi petani, pemerintah daerah, maupun investor yang ingin mengembangkan usaha perikanan air tawar di Indonesia, khususnya di Kota Tasikmalaya. Kerangka pendekatan masalah pada analisis kelayakan usaha tani pembenihan ikan gurami soang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Alur Pendekatan Masalah